

PENGARUH PERSEPSI GURU TENTANG SUPERVISI AKADEMIK DAN KEGIATAN KKG DENGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DI KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN BOGOR

Siti Robiah

Kementerian Agama Kabupaten Bogor

robiahsiti73@gmail.com

Akhmad Alim, Endin Mujahidin

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun-Bogor

ABSTRAK

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, termasuk guru pendidikan agama Islam. Supervisi akademik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas. Kelompok kerja guru merupakan satu wadah saling bertukar informasi kedinasan dan pembelajaran bagi guru-guru pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi guru tentang supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam yang berada di wilayah kecamatan Ciomas. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan survey dan menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana dan regresi ganda. Subyek penelitian ini adalah semua guru pendidikan agama Islam yang menjadi anggota kelompok kerja guru. Populasi yang ada sebanyak 52 orang, Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara persepsi guru tentang supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas. Hal ini ditunjukkan dengan analisa korelasi ganda (R) sebesar 0,796. Dengan demikian semakin tinggi supervisi akademik maka akan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Kompetensi Profesional, Guru Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI 20/2003, Bab II pasal 3). Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan di atas sejatinya selaras dengan tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh

beberapa pakar diantaranya Yusuf Al Qardhawi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jasmani dan ruhaninya, akhlak dan keterampilannya. Untuk itu pendidikan Islam bertujuan juga untuk menyiapkan manusia untuk bisa hidup dalam kondisi damai maupun perang, dalam kondisi masyarakat dengan seluruh kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Yusuf Al-Qardhawi, 1980, 157). Hampir senada dengan pendapat ini, Al Ghazali dalam Siti Pupu Fauziyah dan Endin Mujahidin mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan lantaran usahanya mengamalkan fadilah (perbuatan utama melalui ilmu pengetahuan. Akibat dari fadilah itu manusia meraih kebahagiaan. (Siti Pupu Fauziah dan Endin Mujahidin, 2013). Akhmad Alim dalam bukunya, *Tafsir Pendidikan Islam* menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dan memanusiakan manusia. (Akhmad Alim, 2014, 52) Pendapatnya berlandaskan pada QS. 51 (Adz-DZariyat):56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ada delapan standar pendidikan yang harus terpenuhi yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Dari delapan standar tersebut yang harus mendapat perhatian paling besar adalah standar pendidik atau guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.(UU RI 14/2005, Bab I Pasal D). Guru harus mendapat perhatian serius karena bagaimanapun bagusnya kurikulum, bagaimanapun lengkapnya sarana dan bagaimanapun besarnya pembiayaan jika gurunya tidak mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik dan pengajar maka kegiatan pembelajaran, penilaian, pengelolaan dan evaluasi tidak akan berhasil sesuai harapan yang ditetapkan.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan dengan jelas bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (UU 14/2005, Bab IV, pasal 8). Persyaratan yang dikemukakan dalam undang-undang tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah guru

harus memiliki ijazah paling rendah strata satu (S1). Kompetensi dalam hal ini adalah kompetensi paedagogik yaitu yang berhubungan dengan kualifikasi akademik atau pendidikan terakhir guru. Kompetensi kepribadian, berhubungan dengan kesehatan lahir batin dan sikap serta sifat yang dimiliki guru. Kompetensi sosial sangat berkaitan dengan sikapnya secara pribadi dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan kerja dan lingkungan tempat tinggalnya. Kompetensi profesional erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Guru profesional dibutuhkan pada setiap jenis dan jenjang sekolah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (UU RI 14/2005, Bab II pasal 2). Profesionalisme guru dibutuhkan karena kedudukan guru sangat menentukan kualitas pendidikan. Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (Hamid Darmadi, 2009, 59). Kedudukan guru sebagai penentu dalam peningkatan kualitas pendidikan juga menjadi perhatian khusus dalam pendidikan Islam. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam Akhmad Alim menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* (bapak ruhani) bagi peserta didiknya. Tugas pendidik adalah memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang tercela. (Akhmad Alim, 2014, 131).

Profesionalisme pada jenjang pendidikan dasar tidak kalah penting dibanding dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Karena menurut Endin Mujahidin “ pendidikan dasar merupakan tingkatan pendidikan yang sangat krusial bagi seorang anak didik. Keberhasilan dalam pendidikan dasar merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya, sebaliknya kegagalan dalam pendidikan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pendidikan selanjutnya”. (Endin Mujahidin, et al, 2016, 1). Pemerintah Republik Indonesia sudah mengupayakan banyak cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya dengan menggulirkan program pendidikan diploma dua (D2) pada era 1980an, setelah digulirkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang mensyaratkan kualifikasi guru minimal S-1 pemerintahpun menggulirkan program pendidikan S-1 bagi guru. Sertifikasi guru dalam jabatan pun dilaksanakan sejak tahun 2007 sampai sekarang. Upaya tersebut tidak selesai sampai disitu. Pelatihan, bimtek, workshop dan seminar-seminar pendidikanpun seringkali dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berbagai upaya pemerintah di atas nampaknya belum semuanya berhasil dengan baik, masih banyak kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Banyak fakta tentang guru yang sangat memprihatinkan, mulai dari tidak liniernya pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kurangnya pemahaman metode dan model pembelajaran, bahkan guru yang tidak menguasai materi pembelajaran. Terlalu seringnya perubahan kurikulum yang berlaku nasionalpun menjadi masalah tersendiri bagi guru-guru di sekolah. Ketinggalan informasi tentang regulasi pembelajaran menjadi salah satu fakta yang terjadi akibat cepatnya perubahan kurikulum tersebut.

Banyak cara dan banyak pihak yang seharusnya dilibatkan dalam mengatasi masalah di atas. Pemerintah, kepala sekolah, pengawas dan berbagai pihak yang terkait dengan profesi guru. Usaha mengembangkan kompetensi guru seharusnya dilakukan dengan cara terus menerus. Peningkatan kemampuan profesional guru akan berhasil dengan maksimal jika dilakukan oleh guru atas dasar kemauan dan usaha sendiri. Tetapi seringkali guru memerlukan pihak lain untuk membantunya karena berbagai hal, seperti belum memahami cara dan prosedur peningkatan profesionalisme. Untuk itulah diperlukan bantuan dari pihak terkait berupa pantauan atau supervisi. Pemantauan, pengawasan atau supervisi diperlukan karena diyakini akan dapat meningkatkan profesionalitas guru.

Piet A. Sahertian menyatakan bahwa perlunya supervisi pendidikan itu bertolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi. Suatu profesi selalu bertumbuh dan berkembang. (Piet, A. Sahertian, 2000, 1). Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh profesi guru mutlak adanya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman baik yang terkait dengan regulasi pendidikan maupun yang terkait dengan teknologi informasi. Untuk menjamin kualitas layanan belajar tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru. (Syaiful Sagala, 2009, 194). Selain itu Fritz Carrie dan Greg Miller, menyatakan bahwa bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuan. (Dadang Suhardan, 2006, 32).

Pengawasan atau supervisi yang dilakukan bukan untuk mencari kesalahan dan menghukumi guru jika terbukti melakukan kesalahan akan tetapi pengawasan dilakukan dengan maksud sebagai langkah awal dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru. Pembinaan terhadap guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karir. Pembinaan dan pengembangan profesi meliputi empat kompetensi yang wajib dimiliki guru yaitu paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Jadi pada hakikatnya supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional guru dalam melaksanakan tugas instruksioanal

guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. (Syaiful Sagala, 2009,195). Dalam sumber lain dinyatakan bahwa supervisi sebagai pengawas pendidikan agama Islam sebagai stimulator, pembimbing dan konsultan bagi guru-guru dalam perbaikan pengajaran dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. (Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat, 2015, 2).

Beberapa hal yang dapat dilakukan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yaitu dengan melaksanakan pembinaan terhadap guru. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara individual atau kelompok. Pembinaan secara individual bisa dilakukan pengawas melalui pertemuan tatap muka dengan guru-guru di sekolah. Pembinaan kelompok dilakukan pengawas melalui pembinaan dalam satu gugus, kelompok kerja guru (KKG) maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). KKG adalah wadah pertemuan guru-guru mata pelajaran pada sekolah dasar (SD) sedangkan MGMP merupakan wadah pertemuan guru-guru mata pelajaran pada sekolah SMP, SMA atau SMK. KKG dan MGMP merupakan mitra pengawas dalam melaksanakan pembinaan kelompok.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan persepsi guru tentang supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimana hubungan persepsi guru tentang kegiatan kelompok kerja guru dengan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana pengaruh supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam?

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. (https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kuantitatif). Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. (Sugiyono, 2003, 14). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum tentang suatu fenomena atau

gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel – variabel yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian , teori yang digunakan adalah untuk merumuskan hipotesis, dan tehnik analisis statistik yang hendak digunakan.

Metode deskriptif digunakan penulis karena penulis ingin menggambarkan satu kondisi obyektif yang dideskripsikan dalam tesis ini. Metode deskriptif (*descriptive research*) berarti juga sebagai”suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.”(Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, 54). Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau situasi fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya, maka jenis penelitiannya lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara terjun langsung ke lokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Ciomas.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional di Kecamatan Ciomas yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{X_1Y} sebesar 0,766. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi supervisi akademik maka semakin tinggi pula kompetensi profesional, dan sebaliknya jika supervisi rendah maka kompetensi profesional semakin rendah. Keadaan tersebut dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 1

Hasil Perhitungan Analisis Bivariat

		Supervisi akademik	Kompetensi Profesional
Supervisi akademik	Pearson Correlation	1	0,766**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	40	40

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas. Hasil analisis statistik tersebut menyatakan bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi profesional, artinya semakin tinggi supervisi akademik, maka semakin tinggi kompetensi profesional, sebaliknya makin rendah supervisi, maka semakin rendah pula kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

2. Hubungan Persepsi Guru tentang Kegiatan Kelompok Kerja Guru dengan Kompetensi Profesional Guru di Kecamatan Ciomas

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kegiatan kelompok kerja guru dengan kompetensi profesional guru di kecamatan Ciomas yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,700. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kegiatan kelompok kerja guru maka semakin tinggi pula kompetensi profesional, dan sebaliknya jika kegiatan kelompok kerja guru rendah maka kompetensi profesional semakin rendah.

		Kegiatan Kelompok Kerja Guru	Kompetensi Profesional
Kegiatan Kelompok Guru Kerja	Pearson Correlation	1	0,176
	Sig. (2-tailed)		0,277
	N	40	40
Kompetensi Profesional	Pearson Correlation	0,700**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	40	40

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional di Kecamatan Ciomas. Kompetensi profesional meningkat karena dalam kegiatan kelompok kerja guru dibahas dan didiskusikan masalah profesionalisme guru pendidikan agama Islam.

3. Pengaruh Supervisi Akademik dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Ciomas.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas yang ditunjukkan dengan analisa korelasi ganda (R) sebesar 0.796. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru akan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

Tabel 2
Uji Signifikasi Regresi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,796	0,633	0,613	3,27964

Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisa korelasi ganda (R) sebesar 0.796 berarti terdapat pengaruh antara supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas.

Dari hasil penelitian di kecamatan Ciomas memberikan informasi bahwa supervisi akademik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam, artinya semakin tinggi supervisi akademik, maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru PAI. Dengan demikian dapat disimpulkan di kecamatan Ciomas terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan antara persepsi guru tentang supervisi akademik dengan kompetensi profesional. Semakin tinggi supervisi akademik dilakukan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru. Sebaliknya semakin rendah supervisi akademik dilakukan maka kompetensi profesional tidak akan bertambah. Hal ini senada dengan tujuan supervisi yang dikemukakan Piet A. Sahertian bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang

pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. (Piet A. Sahertian, 2000, 19). Berkaitan dengan hal ini dalam Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama dinyatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi akademik tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait. (Departemen Agama, 2003, 11).

Hasil penelitian terkait supervisi akademik ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Amrazi Zakso yang berjudul Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Bengkayang, yang dipublikasikan dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran volume 2 nomor 13 tahun 2013. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 1 Bengkayang dinilai dapat meningkatkan kinerja atau profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. (Amrazi Zakso, 2013).

Terkait dengan kelompok kerja guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kelompok Kerja Guru terhadap Kompetensi Profesional di Kecamatan Ciomas. Kompetensi profesional meningkat karena dalam kegiatan kelompok kerja guru dibahas dan didiskusikan masalah profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Berbagai kegiatan dalam bentuk diskusi, workshop dan seminar dilaksanakan dalam KKG dengan tujuan utama yaitu meningkatkan profesionalisme guru terutama dalam masalah peningkatan mutu pembelajaran. Langkah ini sejalan dengan pernyataan Satori dalam Sri Banun bahwa KKG adalah wadah kerjasama guru-guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional mereka dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar. (Sri Banun Muslim, 2009, 174).

Masalah profesionalisme dibahas dalam kegiatan kelompok kerja guru ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Muharom dalam penelitiannya yang berjudul Partisipasi Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (KKG PAI SD) Kabupaten Boyolali Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD, yang dipublikasikan dalam Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, volume 10 nomor 2, Oktober 2016. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi KKG PAI SD Kabupaten Boyolali dalam meningkatkan kompetensi guru PAI SD yaitu melalui; (a) pengadaan pelatihan lesson Study; (b) pengadaan bimtek kurikulum 2013; (c) pengadaan program pengembangan diri PAI.

Supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru secara bersama-sama

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam, artinya semakin tinggi supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru, maka semakin tinggi pula kompetensi profesional guru PAI. Ketika supervisi akademik dilaksanakan oleh pengawas secara intensif maka kecenderungan guru-guru melaksanakan kegiatan dalam KKG semakin meningkat. Sebaliknya ketika guru-guru rajin mengikuti kegiatan KKG maka kecenderungan untuk disupervisi oleh pengawas pun semakin nampak. Kedua hal ini (supervisi akademik dan kegiatan KKG) secara bersama-sama dapat meningkatkan profesionalisme guru PAI.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Eneng Muslihah dengan judul Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 3, September 2014. Salah satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah model pengembangan berkontribusi terhadap profesionalisme guru. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi kepala sekolah model pengembangan menjadi faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya profesionalisme guru. (Eneng Muslihah, 2014.) Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penulis dan peneliti sebelumnya terletak pada pelaku atau subyek peneliti. Penulis menjadikan pengawas sebagai supervisor terhadap guru binaan, sementara peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai supervisor terhadap guru-guru di sekolahnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru pendidikan agama Islam sebagai anggota kelompok kerja guru PAI di kecamatan Ciomas kabupaten Bogor, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara persepsi guru tentang supervisi akademik dengan kompetensi profesional. Semakin tinggi supervisi akademik dilakukan semakin tinggi pula kompetensi profesional guru. Sebaliknya semakin rendah supervisi akademik dilakukan maka kompetensi profesional tidak akan bertambah. Dalam supervisi akademik pengawas melakukan pemantauan dan memberikan arahan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
2. Terdapat hubungan antara persepsi guru tentang kegiatan kelompok kerja guru dengan kompetensi profesional guru. Dari pengolahan data dihasilkan bahwa semakin tinggi kegiatan kelompok kerja guru dilakukan maka kompetensi profesional pun menjadi

meningkat. Sebaliknya jika kegiatan kelompok kerja guru semakin rendah maka kompetensi profesionalpun rendah.

- Supervisi akademik dan kegiatan kelompok kerja guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di kecamatan Ciomas. Pengolahan data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua variabel ini berpengaruh sangat signifikan terhadap kompetensi profesional guru

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Bana*. terj. Prof.H Bustami A.Ghani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta : Bulan Bintang
- Darmadi, Hamid. (2009). *Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat.(2015). *Tekhnis Supervisi Pengawas Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kanwil Kemenag.
- Mujahidin,Endin. et al. (2016). *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*, Bogor: UIKA Press
- Muslihah, Eneng (2014). “Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Provinsi Banten”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 3.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet, A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siti Pupu Fauziah, Siti Pupu dan Endin Mujahidin (2013). “Pendidikan Usia Dini Melalui Metode Cerita Berbasis Al-Qur’an”. *Tawazzun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (No.1).
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas
- Suhardan, Dadang. (2006). *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung : Mutiara Ilmu
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen. 2005*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.*
Surabaya: Usaha Nasional

Zakso, Amrazi (2013). "Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 1 Bengkayang". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, volume 2 nomor 13.